

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo

Sri Astuti

Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Kediri Kediri

email : asri2astuti@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the factors affecting the participation rate of farmers PUPM program, knowing the influence of factors affecting the participation rate of farmers PUPM program. The location of the research was determined intentionally by four Gapoktan in Ponorogo who received the PUPM program in 2016: (1) Duck Pelem, Serangan, Mlarak; (2) Tunas Mulya, Prajekan, Sukorejo; (3) Mulya Tani, Plosojenar, Kauman (4) Sumber, Trisono, Babadan. The sampling method is performed randomly using proportional random sampling with sample count of 100 people. Data analysis uses multiple linear regression with heterokedastisity models. The results of the study showed: (1) Factors affecting the participation rate of farmers in the PUPM program are non-formal levels of education, revenue, activation of members, land area, group management, organizational culture and government roles, (2) on heterocritical models of non-formal education, income, land area, and organizational culture have significant effect on the level of participation of Gapoktan members, while the activity of members, group management, and government's role has no significant effect on the participation rate of Gapoktan members , (3) Factors that affect the low is the non-formal education and income, the activity of the member is sufficient, the area of land is very low, group management, organizational culture and the role of the Government is good, (4) The participation of Gapoktan members of farmers in the planning and utilization of the results is quite sufficient while participation in the implementation is very low and the evaluation is relatively low.

Keyword: Gapoktan; Farmer participation; The PUPM

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan ketersediaan bahan makanan atau pangan dimana setiap individu mampu memperolehnya sebagai kebutuhan dasar. Ketahanan pangan dapat tercipta jika individu mendapatkan kebutuhan pangan atau makanan yang bergizi dan memberikan manfaat untuk dirinya serta aman dikonsumsi. Indonesia sebagai negara agraris tentu memiliki banyak sumber daya alam yang dapat diolah menjadi suatu kebutuhan pokok masyarakat, namun seiring berjalannya waktu kondisi ketahanan pangan di Indonesia kian memburuk (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Menggapai stabilitas harga bahan pangan di Indonesia bukan merupakan suatu hal yang mudah. Harga bahan pangan yang fluktuatif seakan-akan menjadi tradisi rutin yang selalu terulang setiap tahunnya. Bukan hanya konsumen yang terkena imbasnya, namun juga para petani lokal hingga distributor pun akan ikut merugi. Fluktuasi harga pangan

merupakan salah satu faktor yang berpengaruh penting dalam pembentukan angka inflasi (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) merupakan salah satu upaya pemerintah yang dilakukan untuk menjaga stabilitas harga baik di tingkat petani/produsen dan di tingkat konsumen. Kegiatan PUPM secara tidak langsung berperan dalam mengatasi anjloknya harga pada masa panen raya dan tingginya harga pada saat paceklik dan menjadi instrumen yang dibuat pemerintah untuk menahan gejolak harga dalam situasi tertentu, merupakan mekanisme yang berkelanjutan baik pada saat situasi suplai melimpah dan kurang atau sebagai stabilisator, dalam menjaga pasokan pangan pemerintah bersama masyarakat. Pada sisi pemasaran, gapoktan difasilitasi untuk membentuk kemitraan dengan Toko Tani Indonesia (TTI) yang merupakan lembaga distribusi yang langsung bersentuhan dengan

masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Pembangunan masyarakat mencakup aneka ragam kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Proses yang kompleks ini terdiri dari dua unsur pokok yaitu : (1) partisipasi masyarakat dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan mengandalkan sedapat mungkin pada inisiatif mereka sendiri dan (2) penyediaan keperluan teknis dan pelayanan-pelayanan lain sebagai cara untuk memperkuat inisiatif, kemandirian, dan gotong royong yang membuat pembangunan menjadi lebih efektif (Slamet, 1994).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ditunjuk Kementerian Pertanian melalui Kantor Ketahanan Pangan (KKP) pada tahun 2016 untuk mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Kegiatan PUPM di Kabupaten Ponorogo tersebut memiliki sasaran yaitu Gapoktan Pelem Bebek Desa Serangan Kecamatan Mlarak, Gapoktan Tunas Mulya Desa Prajekan Kecamatan Sukorejo, Gapoktan Mulya Tani Desa Ploso Jenar Kecamatan Kauman dan Gapoktan Sumber Desa Trisono Kecamatan Babadan. Penunjukan keempat gapoktan tersebut karena keempat gapoktan tersebut dianggap mampu dan memenuhi syarat dari program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) yang merupakan program Kementerian Pertanian melalui Kantor Ketahanan Pangan (KKP) pada tahun 2016 tersebut.

Permasalahan dari program Pengembangan Usaha Pangan

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian *explanatory*. Menurut Sugiyono (2012), penelitian *explanatory* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti

Masyarakat (PUPM) sendiri sudah terlihat dari hasil penjualan beras di Toko Tani Indonesia (TTI), gapoktan tidak mendapatkan keuntungan bahkan terkadang merugi. Salah satu penyebab hal tersebut diantaranya adalah kurangnya dukungan dari petani anggota gapoktan, sehingga penelitian terkait partisipasi ini diperlukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo?.
2. Apakah ada pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) terhadap keberhasilan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) terhadap keberhasilan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo.

serta hubungan kausal antara variabel satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Mardikanto (2001) mengemukakan

bahwa, metode kuantitatif memusatkan pada pengumpulan data yang berupa angka-angka yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif maupun dengan perhitungan matematika.

Teknik penelitian ini dilakukan dengan teknik survey. Susanto (2006) menjelaskan, desain survey merupakan riset yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta tentang gejala-gejala atas permasalahan yang timbul. Fakta-fakta yang ada lebih digunakan untuk pemecahan masalah. Survey dapat bermanfaat misalnya, untuk membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan.

Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu pengambilan responden dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2001). Pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah 100 responden. Dengan pertimbangan pendapat Arikunto (2006), bahwa sampel dapat diambil minimal 10% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel minimal 10% dijelaskan apabila populasi lebih dari 100, dengan berbagai pertimbangan seperti kemampuan peneliti dari segi waktu, dana dan tenaga, serta besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh para peneliti.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki sample/responden dengan kriteria tertentu yang ditetapkan atau dikehendaki oleh peneliti sesuai tujuan penelitian (Mardikanto, 2001). Lokasi yang diambil adalah empat Gapoktan yang ada di Ponorogo yang memperoleh Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) pada tahun 2016 yaitu Gapoktan Pelem Bebek Desa

Gambaran Umum Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)

Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) merupakan

Serangan Kecamatan Mlarak, Gapoktan Tunas Mulya Desa Prajekan Kecamatan Sukorejo, Gapoktan Mulya Tani Desa Ploso Jenar Kecamatan Kauman dan Gapoktan Sumber Desa Trisono Kecamatan Babadan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2020.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: kepustakaan, wawancara, dan observasi. Metode analisis data menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut: uji validitas dengan menggunakan sampel sebanyak 20 responden dengan r tabel 0,444, uji reabilitas untuk mengukur tingkat kepastian apabila cronbach alpha $>0,67$ sedangkan ketika diuji hasil menunjukkan bahwa nilai alpha lebih dari 0,67 yaitu 0,943. Uji Asumsi Klasik dengan melihat uji. Heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas. Pada uji asumsi klasik pada penelitian ini sudah memenuhi syarat asumsi klasik sehingga bisa dilakukan uji regresi berganda. Uji Kesesuaian untuk memperoleh persamaan regresi berganda yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji F (uji serentak), dan uji t (uji parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

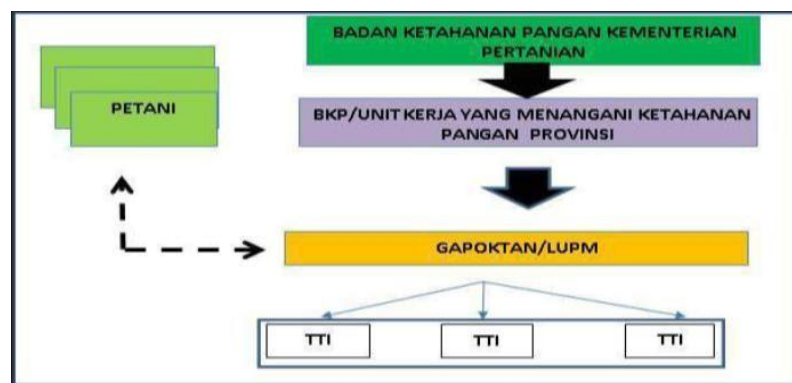
Keadaan umum daerah penelitian merupakan profil masing-masing desa penerima Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) pada tahun 2016 yaitu Gapoktan Pelem Bebek Desa Serangan Kecamatan Mlarak, Gapoktan Tunas Mulya Desa Prajekan Kecamatan Sukorejo, Gapoktan Mulya Tani Desa Ploso Jenar Kecamatan Kauman dan Gapoktan Sumber Desa Trisono Kecamatan Babadan yang meliputi keadaan wilayah, keadaan penduduk, kembangan dan keadaan pertanian (Profil Desa, 2020).

upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan pokok strategis, rantai distribusi pemasaran yang terintegrasi agar lebih efisien, sesuai dengan 2 (dua) Undang-

Undang (UU) terkait stabilitas harga pangan, yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan dan Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan. Tujuan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) adalah menyerap produk pertanian nasional dengan harga yang layak dan menguntungkan petani khususnya bahan pangan pokok dan strategis, mendukung stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok dan strategis, dan memberikan kemudahan akses konsumen/masyarakat terhadap bahan

pangan pokok dan strategis, dengan harga yang terjangkau dan wajar. Sasaran dari program PUPM adalah gapoktan. Pada tahun 2016, pemerintah menganggarkan 500 gapoktan yang melayani 1000 Toko Tani Indonesia (TTI) yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) dilaksanakan melalui dukungan dana APBN. Berikut adalah alur mekanisme mengenai model Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM).



Gambar 1. Mekanisme Model Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)

Deskripsi Pelaksanaan Program PUPM di Ponorogo

Pelaksanaan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo melalui beberapa tahap yaitu: 1) tahap sosialisasi Program PUPM yang dilaksanakan di masing-masing Balai Desa penerima program tersebut pada Mei 2016 lalu, materi yang disampaikan pada sosialisasi program PUPM adalah informasi mengenai program, tujuan program, bantuan pemerintah untuk program dan informasi mengenai manfaat yang diperoleh dalam mengikuti program, 2) pelaksanaan program PUPM terdiri dari jual beli gabah dari petani kepada gapoktan, penggilingan gabah menjadi beras, pengemasan produk beras dan distribusi produk ke Toko Tani Indonesia

(TTI), 3) monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui adanya perkembangan pelaksanaan kegiatan PUPM dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan stabilisasi pasokan dan harga pangan. Dalam kegiatan ini ada pendampingan dari tim teknis dari kabupaten (KKP Kabupaten Ponorogo) untuk melaksanakan fungsi pembinaan, pengawasan dan pengendalian selama program berjalan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani seperti pendidikan non formal, pendapatan, keaktifan anggota, luas lahan, manajemen kelompok, budaya organisasi, dan peran pemerintah.

Tabel 1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani gapoktan Program PUPM

| No. | Variabel Independen | Kriteria | Skor | Jumlah (Orang) | Prosentase (%) |
|-----|-----------------------|---------------------|-------------|----------------|----------------|
| 1. | Pendidikan Non Formal | SangatRendah | 2,0 - 3,5 | 18 | 18,0 |
| | | Rendah | 3,6 - 5,1 | 54 | 54,0 |
| | | Cukup | 5,2 - 6,7 | 12 | 12,0 |
| | | Tinggi | 6,8 - 8,3 | 10 | 10,0 |
| | | SangatTinggi | 8,4 – 10,0 | 6 | 6,0 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| 2. | Pendapatan | < 1,5 juta | 1 | 12 | 22 |
| | | 1,5 juta – 3 juta | 2 | 38 | 38 |
| | | 3,1juta – 4,5juta | 3 | 16 | 16 |
| | | 4,6 juta – 6 juta | 4 | 16 | 16 |
| | | > 6 juta | 5 | 8 | 8 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| 3. | Keaktifan Anggota | SangatRendah | 3,0 – 5,3 | 4 | 4 |
| | | Rendah | 5,4 – 7,7 | 24 | 24 |
| | | Cukup | 7,8 – 10,1 | 42 | 42 |
| | | Tinggi | 10,2 – 12,5 | 2 | 2 |
| | | SangatTinggi | 12,6 – 15,0 | 28 | 28 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| 4. | Luas Lahan | < 0,25 Ha | 1 | 34 | 34 |
| | | 0.25 - 0,50 Ha | 2 | 28 | 28 |
| | | 0,50 – 0,75 Ha | 3 | 28 | 28 |
| | | 0,75 – 1,00 Ha | 4 | 2 | 2 |
| | | > 1,00 Ha | 5 | 8 | 8 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| 5. | Manajemen Kelompok | Sangat rendah | 17 – 30,5 | 0 | 0 |
| | | Rendah | 30,6 – 44,1 | 0 | 0 |
| | | Cukup | 44,2 – 57,7 | 10 | 10 |
| | | Tinggi | 57,8 – 71,3 | 86 | 86 |
| | | Sangat tinggi | 71,4 - 85 | 4 | 4 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| - | Kepemimpinan | Sangatburuk | 10 – 18 | 0 | 0 |
| | | Buruk | 19 - 26 | 0 | 0 |
| | | Cukup | 27 – 34 | 6 | 12 |
| | | Baik | 35 – 42 | 86 | 86 |
| | | Sangatbaik | 43 - 50 | 2 | 2 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| - | Regulasi | Sangat Tidak Sesuai | 3,0 – 5,3 | 0 | 0 |
| | | Tidak Sesuai | 5,4 – 7,7 | 0 | 0 |
| | | Kurang Sesuai | 7,8 – 10,1 | 8 | 8 |
| | | Sesuai | 10,2 – 12,5 | 82 | 82 |
| | | Sangat Sesuai | 12,6 – 15,0 | 10 | 10 |
| | | Jumlah | | | 100 |
| - | Transparansi | Sangat Buruk | 4,0 – 7,1 | 0 | 0 |
| | | Buruk | 7,2 – 10,3 | 0 | 0 |
| | | Cukup | 10,4 – 13,5 | 25 | 25 |
| | | Baik | 13,6 – 16,7 | 56 | 56 |
| | | Sangat Baik | 16,8 – 20,0 | 19 | 19 |
| | | Jumlah | | | 100 |

| | | | | |
|----------------------|--------------|-------------|-----|-----|
| 6. Budaya Organisasi | Sangat Buruk | 5 – 8 | 0 | 0 |
| | Buruk | 9 – 12 | 0 | 0 |
| | Cukup | 13 – 16 | 6 | 6 |
| | Baik | 17 – 20 | 56 | 56 |
| | Sangat Baik | 21 – 25 | 38 | 38 |
| | Jumlah | | 100 | 100 |
| 7. Peran Pemerintah | Sangat Buruk | 4,0 – 7,1 | 0 | 0 |
| | Buruk | 7,2 – 10,3 | 0 | 0 |
| | Cukup | 10,4 – 13,5 | 0 | 0 |
| | Baik | 13,6 – 16,7 | 70 | 70 |
| | Sangat Baik | 16,8 – 20,0 | 30 | 30 |
| | Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Dari hasil penelitian pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pendidikan non formal yang berupa penyuluhan dan pelatihan pada sebagian besar responden adalah rendah yang ditunjukkan oleh 54 orang atau 54% yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan sejumlah 3-4 kali. Suhardiyono (1992), mengutip beberapa ahli penyuluhan menyatakan bahwa sasaran penyuluhan yang utama adalah penyebaran informasi yang bermanfaat dan praktis bagi masyarakat petani di pedesaan dan kehidupan pertaniannya.

Pendapatan responden adalah rendah, yang ditunjukkan oleh 38 orang atau 38% dengan pendapatan sebesar 1,5 – 3 juta rupiah dalam satu musim tanam. Menurut Sukirno dalam Lumintang (2013), menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat.

Keaktifan anggota dari responden adalah cukup yang ditunjukkan oleh 42 orang atau 42% termasuk cukup aktif dalam mengikuti pertemuan rutin kelompok. Suwandari *et al* (2005) berpendapat bahwa aktifnya petani dalam keanggotaan kelompok tani akan meningkatkan motivasi untuk memproduksi lebih baik, bertukar informasi, dan dorongan penguasaan penerapan teknologi pertanian, sehingga dari pernyataan tersebut, petani anggota gapoktan yang keaktifan anggotanya tergolong tinggi hingga sangat tinggi dalam mengikuti pertemuan rutin adalah

mereka yang mudah dalam bertukar informasi terkait bidang pertanian.

Luas lahan dari responden adalah kurang dari 0,25 ha atau bisa dikatakan sempit. Hal ini ditunjukkan oleh 34 orang atau 34% responden yang memiliki luas lahan sempit kurang dari 0,25 ha. Menurut Maleba *et al* (2015) luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani itu sendiri. Apabila semakin besar lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin besar pula jumlah produksi dan jumlah produksi pendapatan yang akan dihasilkan.

Manajemen kelompok termasuk dalam kategori tinggi menandakan manajemen kelompok yang ada di gapoktan gapoktan penerima PUPM Kabupaten Ponorogo termasuk baik dalam segi kepemimpinan dan transparansi, sesuai dari segi regulasi. Hal ini ditunjukkan oleh 86 orang atau 86% menganggap bahwa manajemen yang berada pada kelompoknya termasuk dalam kategori tinggi atau baik. John Kotter dalam Robbins dan Timothy (2008), menjelaskan bahwa manajemen yang baik menghasilkan keteraturan dan konsistensi dengan cara mempersiapkan rencana formal, merancang struktur organisasi yang kuat dan memonitor hasil berdasarkan rencana. Sebagian besar responden menganggap kepemimpinan ketua gapoktan di dalam kelompok adalah baik yang ditunjukkan oleh 86 orang atau 86%. Kepemimpinan yang tergolong baik dilihat dari kepemimpinan ketua gapoktan dalam melibatkan petani anggota gapoktan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan

evaluasi program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Andrew dan Dubrin (2006), mengungkapkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kekuatan yang dinamis dalam memotivasi dan mengkoordinasi anggota kelompoknya. Regulasi di dalam kelompok termasuk dalam kategori sesuai yang ditunjukkan oleh 82 orang atau 82 %. Responden beranggapan bahwa regulasi di dalam kelompok sesuai dengan norma yang ada di masyarakat desa dan kesepakatan anggota lainnya, sesuai dalam pertemuan rutin kelompok dan sesuai dalam penetapan iuran rutin kelompok. Transparansi didalam kelompok termasuk dalam kategori baik yang ditunjukkan oleh 56 orang atau 56%. Hal ini dilihat dari keterbukaan komunikasi didalam kelompok, keterbukaan interaksi antar anggota dari kelompok lain dan keterbukaan akses informasi (terkait keuangan dalam kelompok maupun informasi dari penyuluhan pertanian) didalam kelompok terlihat baik, sehingga banyak responden beranggapan transparansi di dalam kelompoknya sudah saling terbuka antara anggota satu dengan yang lainnya.

Budaya organisasi yang berada di dalam kelompok mereka adalah baik yang ditunjukkan oleh 56 orang atau 56% memiliki kebiasaan atau perilaku dalam

Partisipasi Petani Anggota Gapoktan dalam Program PUPM

Partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap

:

mengambil resiko, memiliki kebiasaan dalam menerima pembaharuan (inovasi) dan memiliki kebiasaan tepat waktu dalam mengikuti atau menghadiri kegiatan-kegiatan kelompok. Stoner (1996) dalam Waridin dan Masrukhin (2006), mengungkapkan bahwa budaya organisasi atau *corporate culturesering* diartikan sebagai nilai-nilai, simbol-simbol yang dimengerti dan dipatuhi bersama, yang dimiliki suatu organisasi sehingga anggota organisasi merasa satu keluarga dan menciptakan suatu kondisi anggota organisasi tersebut merasa berbeda dengan organisasi lain.

Peran pemerintah yang selama ini mereka rasakan termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh 70 orang atau 70% menyatakan pemerintah berperan baik sebagai fasilitator pemberi dana dan fasilitator dalam memberikan pembinaan dan pendampingan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Pamudji (1992), menambahkan bahwa pemerintah harus memiliki peran yang cukup baik sebagai dinamisor (memberi bimbingan), katalisator (mendorong laju pembangunan), maupun sebagai pelopor (mengayomi masyarakat) dalam setiap gerak pembangunan yang dilaksanakan untuk memperoleh dukungan partisipasi penuh dari masyarakat.

perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Berikut disajikan pada tabel 2 mengenai partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM

Tabel 2. Partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM

| No | Variabel Terikat (Partisipasi) | Kriteria | Skor | Jumlah (Orang) | Prosentase (%) |
|----|--------------------------------|---------------|-------------|----------------|----------------|
| 1. | Partisipasi perencanaan | Sangat rendah | 4,0 – 7,1 | 4 | 4,0 |
| | | Rendah | 7,2 – 10,3 | 16 | 16,0 |
| | | Cukup | 10,4 – 13,5 | 34 | 34,0 |
| | | Tinggi | 13,6 – 16,7 | 22 | 22,0 |
| | | Sangat tinggi | 16,8 – 20,0 | 24 | 24,0 |
| | Jumlah | | | 100 | 100 |
| 2. | Partisipasi pelaksanaan | Sangat rendah | 4,0 – 7,1 | 44 | 44,0 |
| | | Rendah | 7,2 – 10,3 | 38 | 38,0 |

| | | | | |
|----------------------------------|---------------|-------------|-----|------|
| | Cukup | 10,4 – 13,5 | 12 | 12,0 |
| | Tinggi | 13,6 – 16,7 | 4 | 4,0 |
| | Sangat tinggi | 16,8 – 20,0 | 2 | 2,0 |
| | Jumlah | | 100 | 100 |
| 3. Partisipasi pemanfaatan hasil | Sangat rendah | 3,0 – 5,3 | 24 | 24,0 |
| | Rendah | 5,4 – 7,7 | 28 | 28,0 |
| | Cukup | 7,8 – 10,1 | 36 | 36,0 |
| | Tinggi | 10,2 – 12,5 | 12 | 12,0 |
| | Sangat tinggi | 12,6 – 15,0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | | 100 | 100 |
| 4. Partisipasi evaluasi | Sangat rendah | 3,0 – 5,3 | 18 | 18,0 |
| | Rendah | 5,4 – 7,7 | 42 | 42,0 |
| | Cukup | 7,8 – 10,1 | 38 | 38,0 |
| | Tinggi | 10,2 – 12,5 | 2 | 2,0 |
| | Sangat tinggi | 12,6 – 15,0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | | 100 | 100 |
| 5. Partisipasi keseluruhan | Sangat rendah | 14,0 – 25,2 | 6 | 6,0 |
| | Rendah | 25,3 – 36,4 | 44 | 44,0 |
| | Cukup | 36,5 – 47,6 | 46 | 46,0 |
| | Tinggi | 47,7 – 58,8 | 4 | 4,0 |
| | Sangat tinggi | 58,9 – 70,0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Dari hasil penelitian pada tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada partisipasi tahap perencanaan adalah cukup. Hal ini ditunjukkan oleh 34 orang atau 34% responden yang cukup terlibat dalam perencanaan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Partisipasi tahap perencanaan pada penelitian ini dilihat dari keikutsertaan responden dalam berbagai kegiatan PUPM seperti keikutsertaan dalam mengambil keputusan mengikuti program, ikut serta dan terlibat mengikuti rapat rutin program PUPM, ikut terlibat dalam menyampaikan ide/gagasan dalam rapat rutin program PUPM.

Sebagian besar responden pada partisipasi tahap pelaksanaan adalah sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh 44 orang atau 44% responden tidak pernah terlibat dalam pelaksanaan program PUPM. Partisipasi tahap pelaksanaan program PUPM pada penelitian ini dilihat dari keikutsertaan petani anggota gapoktan dalam jual beli gabah, penggilingan gabah menjadi beras, pengemasan beras, dan distribusi atau

pemasaran produk ke Toko Tani Indonesia (TTI).

Sebagian besar responden pada partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah cukup. Hal ini ditunjukkan oleh 36 orang atau 36% responden cukup terlibat dalam pemanfaatan hasil program PUPM. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil pada penelitian ini, dilihat dari keikutsertaan petani anggota gapoktan dalam memanfaatkan hasil program PUPM, seperti terpenuhinya kebutuhan pangan dengan harga jual yang relatif rendah, dan memperoleh harga produksi gabah yang lebih baik yang dapat menaikkan pendapatan.

Sebagian besar responden pada partisipasi tahap evaluasi adalah rendah. Hal ini ditunjukkan oleh 42 orang atau 42% responden termasuk kategori jarang terlibat dalam evaluasi program PUPM. Partisipasi tahap evaluasi pada penelitian ini dilihat dari keikutsertaan responden dalam mengawasi dan memberi masukan terhadap pelaksanaan program PUPM.

Partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM secara keseluruhan adalah cukup. Hal ini

ditunjukkan oleh 46 orang atau 46% termasuk dalam kategori cukup terlibat dalam seluruh kegiatan program PUPM dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program. Partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM secara keseluruhan yang terbilang cukup menunjukkan bahwa petani anggota gapoktan mampu terlibat dalam seluruh kegiatan program PUPM, walaupun pada

pelaksanaan program PUPM tergolong sangat rendah dan pada evaluasi program tergolong rendah, namun pada perencanaan dan pemanfaatan hasil petani anggota gapoktan sudah cukup terlibat. Menurut Aref (2011) yang mengutip pendapat dari Subedi (2008) dan Aref *et al* (2010) mengemukakan bahwa, partisipasi petani menjadi faktor penting untuk keberlanjutan pertanian di area pedesaan.

Pengaruh Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Gapoktan Program PUPM:

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut persamaan regresi partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM :

$$Y = 26,752 + 0,453 X_1 + 1,710 X_2 - 0,543 X_3 - 2,281 X_4 + 0,201 X_5 - 0,662 X_6 + 0,521 X_7 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan uji koefisien determinasi, variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 32,1%, sedangkan sisanya (67,9%) diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti faktor personal partisipan, psikologi individu, keterampilan, permodalan yang dimiliki dan motivasi. Berdasarkan uji serentak menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t) terhadap Variabel Y (Partisipasi Petani)

| Variabel | OLS | | Depvar* | |
|--------------------------------------|-------------|---------|-------------|----------|
| | Coefficient | P-value | Coefficient | P-value |
| (Constant) | 27,129 | 0,000 | 26,752 | 0,000 |
| Pendidikan Formal (X ₁) | 0,565 | 0,075* | 0,453 | 0,083* |
| Pendapatan (X ₂) | 1,711 | 0,002** | 1,710 | 0,000*** |
| Keaktifan (X ₃) | -0,666 | 0,231 | -0,543 | 0,238 |
| Luas Lahan (X ₄) | -2,537 | 0,156 | -2,281 | 0,083* |
| Manajemen Kelompok (X ₅) | 0,203 | 0,247 | 0,201 | 0,182 |
| Budaya Organisa (X ₆) | -0,615 | 0,150 | -0,662 | 0,084* |
| Peran Pemerintah (X ₇) | 0,414 | 0,467 | 0,521 | 0,293 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Keterangan :

Depvar* = Model Heterokedastisitas

- *) = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90%
- **) = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%
- ***) = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99%

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis OLS, memperoleh dua variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini ditindaklanjuti dengan menganalisis lebih lanjut dengan model heterokedastisity, yang ternyata setelah penerapan diatas, diperoleh 4 variabel berpengaruh nyata sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Pendidikan Non Formal (X_1) terhadap Partisipasi Petani Anggota Gapoktan. Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel (X_1), sebesar 0,083. P value < α yaitu 0,083 < 0,10. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, pendidikan non formal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan non formal bernilai positif sebesar 0,453 artinya semakin tinggi pendidikan non formal maka diikuti dengan semakin tinggi pula partisipasi petani anggota gapoktan dalam mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori setiana (2005) yang menyatakan bahwa penyuluhan dapat dianggap sebagai penyampai dan penyesuai program nasional dan regional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh petani, sehingga program-program masyarakat yang disusun dengan baik akan berhasil dan masyarakat berpartisipasi di dalamnya.

Pengaruh Pendapatan (X_2) terhadap Partisipasi Petani Anggota Gapoktan Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel X_2 sebesar 0,000. p value < α yaitu 0,000 < 0,01. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, pendapatan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi pada variabel pendapatan bernilai positif sebesar 1,710 artinya semakin tinggi pendapatan maka diikuti dengan semakin tinggi pula partisipasi petani anggota gapoktan dalam mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Mardikanto (1994), yang mengemukakan bahwa faktor yang

berpengaruh terhadap tingkat partisipasi adalah tingkat kemampuan ekonomi seseorang yang secara ekonomi mampu, dengan kata lain tingkat pendapatan tinggi, akan lebih mudah menyediakan modal untuk berpartisipasi.

Pengaruh Keaktifan Anggota (X_3) terhadap Partisipasi Petani Anggota Gapoktan. Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel X_3 sebesar 0,238. p value > α yaitu 0,238 > 0,10. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, keaktifan anggota secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin aktif atau tidak aktifnya anggota tidak berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Maleba *et al* (2005), yang mengemukakan bahwa partisipasi anggota dalam pengembangan kelompok tani dilihat dari keaktifan anggota seperti kehadiran dalam penyusunan program, keaktifan memberi masukan atau pendapat dalam penyusunan program, keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, keaktifan evaluasi.

Pengaruh Luas Lahan (X_4) terhadap Partisipasi Petani Anggota Gapoktan. Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel X_4 sebesar 0,083. p value < α yaitu 0,083 < 0,10. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, luas penguasaan lahan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi pada variabel pendapatan bernilai negatif sebesar -2,281 artinya semakin luas penguasaan lahan maka tidak diikuti dengan tingginya partisipasi petani anggota gapoktan dalam mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Supriyati *et al* (2004), yang menyebutkan lahan merupakan asset utama bagi masyarakat pedesaan dan pemilikan lahan akan menentukan

status sosial pemiliknya, semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang.

Pengaruh Manajemen Kelompok (X_5) terhadap Partisipasi Petani Anggota Gapoktan. Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel X_5 sebesar 0,182. p value > α yaitu $0,182 > 0,10$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, manajemen kelompok secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik atau tidaknya manajemen didalam kelompok tidak berpengaruh dengan besarnya tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori John Kotter dalam Robbins dan Timothy (2008), yang menyatakan bahwa manajemen yang baik menghasilkan keteraturan dan konsistensi.

Pengaruh Budaya Organisasi (X_6) terhadap Partisipasi Petani Anggota Gapoktan. Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel X_6 sebesar 0,084. p value < α yaitu $0,084 < 0,10$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, budaya organisasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan non formal bernilai negatif sebesar -0,662 artinya semakin baik budaya organisasi tidak diikuti dengan tingginya partisipasi petani anggota gapoktan dalam mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hofstede dalam Supomo dan Indriantoro (1998), yang menyatakan bahwa budaya organisasi sebagai seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, untuk menyelesaikan permasalahan internal maupun eksternal.

Pengaruh Peran Pemerintah (X_7) terhadap Partisipasi Petani anggota

gapoktan. Pada model heterokedastisitas, p value atau sig pada variabel X_7 sebesar 0,293. p value > α yaitu $0,293 > 0,10$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, pemerintah secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut berarti, semakin baik atau tidaknya peranan pemerintah tidak berpengaruh dengan besarnya tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam mengikuti Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Pamudji (1992) yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran yang cukup baik, sebagai dinamisator (memberi bimbingan), katalisator (mendorong laju pembangunan), maupun sebagai pelopor (mengayomi masyarakat) dalam setiap gerak pembangunan yang dilaksanakan untuk memperoleh dukungan partisipasi penuh dari masyarakat pemerintah juga harus memiliki peran yang cukup baik sebagai dinamisator (memberi bimbingan), katalisator (mendorong laju pembangunan), maupun sebagai pelopor (mengayomi masyarakat) dalam setiap gerak pembangunan yang dilaksanakan untuk memperoleh dukungan partisipasi penuh dari masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo yaitu (a) pendidikan non formal tergolong rendah, (b) pendapatan tergolong rendah (berkisar antara 1,5 juta - 3 juta), (c) keaktifan anggota tergolong cukup, (d) luas lahan tergolong sangat sempit ($<0,25$), (e) manajemen kelompok tergolong tinggi (baik) yang terdiri dari kepemimpinan, regulasi dan transparansi, (f) budaya organisasi tergolong baik, (g) peran pemerintah tergolong baik.
2. Ada pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi

petani anggota gapoktan dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) terhadap keberhasilan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Ponorogo yaitu :

(a) Pendidikan non formal, pendapatan, keaktifan anggota, luas lahan, manajemen kelompok, budaya organisasi, dan peran pemerintah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap partisipasi petani anggota gapoktan.

(b) Secara parsial dengan model heterokedastisitas, pendidikan non formal, luas lahan, dan budaya organisasi mempunyai pengaruh secara signifikan dengan tingkat kepercayaan 90%, dan pendapatan mempunyai pengaruh secara signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM, sedangkan variabel lain seperti keaktifan anggota, manajemen kelompok, peran pemerintah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM.

(c) Pendidikan non formal, pendapatan, manajemen kelompok, dan peran pemerintah mempunyai arah pengaruh yang positif sedangkan keaktifan anggota, luas lahan dan budaya organisasi mempunyai arah pengaruh yang negatif terhadap partisipasi petani anggota gapoktan dalam program PUPM.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2016. *Buku Pedoman Umum Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat*. Jakarta : PUPM
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2016. *Buku Pedoman Teknis Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat*. Jakarta :
- PUPM
- Cohen and Uphoff. 1977. *Rural Development Participation, Concept and Measure for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedua*. Semarang : UNDIP
- Maleba, Edwin, Ventje V Rantung, Welson Wangke, dan Yolanda Rori. 2015. Partisipasi dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Soatobaru Kecamatan Galela Barat. *J. AGR11(2A)*: 47-60
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- _____, Totok. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- Ndraha, Talizidihu. 1987. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Yayasan Karya Dharma. Jakarta
- Pamudji, S. 1992. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Bina Aksara. Jakarta
- Robbins, Stephen dan Timothy. 2008. *Perilaku Organisasi*. New Jersey : Prentice Hall
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Depok
- Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius
- Supomo, Bambang dan Nurlindri- antoro. 1998. Pengaruh Struktur dan Kultur Organisasi onalter hadap Keefektifan Anggaran Partisipatif dalam Peningkatan Kinerja Manajerial: Studi Empiris pada

Perusahaan Manufaktur di
Indonesia. *Jurnal Kelola*. 7 (8): 61-
84

Supriyati, Saptana, Yana Supriyatna.
2004. Hubungan Penguasaan
Lahan dan Pendapatan Rumah
Tangga di Pedesaan (Kasus di
Propinsi Jawa Tengah, Sumatera
Barat dan Kalimantan Barat).
*Pusat Penelitian dan Pengem-
bangan Sosial Ekonomi Pertanian*,
Bogor.